

TANTANGAN DIGITALISASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rita Juliawati¹, Niswatun Al-Anah Wibowo², Ajahari³

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

juliawati080704@gmail.com, niswaa19.com@gmail.com,

ajahari@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges of digitalizing entrepreneurship programs in Islamic educational institutions and the solutions for their development. This research used a descriptive qualitative approach with the type of library research. Data were obtained from books, journals, scientific articles, and relevant previous studies. The results show that entrepreneurship programs in many Islamic educational institutions are still conventional and have not fully adapted to the development of the digital business world. The main challenges include limited teacher competence, lack of technological facilities, non-integrated curriculum, and the rapid changes in digital business trends. The proposed solutions include curriculum renewal, project-based learning, improving teacher competence, providing supporting facilities, and collaboration with business practitioners. All of these processes need to be based on Islamic values such as honesty, trustworthiness, responsibility, and business ethics. Therefore, the digitalization of entrepreneurship programs becomes an important step in preparing students who are religious, independent, innovative, and ready to face the future.

Keywords: Digitalization, Entrepreneurship, Islamic Education, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam serta solusi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan di banyak lembaga pendidikan Islam masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan perkembangan bisnis digital. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi pendidik, kurangnya sarana teknologi, kurikulum yang belum terintegrasi, serta cepatnya perubahan dunia usaha digital. Solusi yang dapat dilakukan yaitu pembaruan kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan kerja sama dengan pelaku usaha. Seluruh proses tersebut perlu didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika bermuamalah. Dengan demikian,

digitalisasi program kewirausahaan menjadi langkah penting untuk menyiapkan peserta didik yang religius, mandiri, inovatif, dan siap menghadapi masa depan.

Kata Kunci: Digitalisasi, Kewirausahaan, Pendidikan Islam, Era Digital

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam idealnya tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka agar mampu menghadapi perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui program kewirausahaan yang membekali peserta didik dengan sikap mandiri, kreatif, inovatif, serta mampu menciptakan peluang usaha (Agussalim et al., 2025).

Pada era digital, program kewirausahaan seharusnya tidak lagi terbatas pada praktik jual beli secara langsung, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, marketplace, pembuatan konten promosi, serta komunikasi bisnis berbasis daring. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus

adaptif terhadap perubahan zaman (Purwana et al., 2017).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa digitalisasi program kewirausahaan di banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Kegiatan kewirausahaan umumnya masih dilakukan melalui bazar, market day, koperasi sekolah, atau penjualan saat acara tertentu yang bersifat sementara. Program tersebut memang memberi pengalaman dasar berwirausaha, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada penguasaan kompetensi digital yang kini dibutuhkan dalam dunia usaha (Purwana et al., 2017).

Banyak peserta didik belum terbiasa melakukan promosi online, membuat desain konten pemasaran, mengelola transaksi digital, melayani pelanggan secara daring, maupun memahami etika bisnis di ruang digital. Selain itu, keterbatasan sarana teknologi, kompetensi pendidik, serta belum adanya kurikulum yang terintegrasi

juga menjadi hambatan dalam proses digitalisasi tersebut (Gunawan et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Penelitian Rusmana, Murtini, dan Harini menemukan bahwa keterampilan digital abad ke-21 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan peserta didik SMK. Hasil tersebut menegaskan bahwa kemampuan digital merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapan berwirausaha generasi muda (Rusmana et al., 2019). Selanjutnya, penelitian Pancawati menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek digital marketing mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa pada aspek pengetahuan dan keterampilan pemasaran digital. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik digital dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran kewirausahaan (Pancawati, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah umum, SMK, atau perguruan tinggi, sedangkan kajian mengenai tantangan digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam masih relatif terbatas (Uliah et al., 2025). Inilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu menganalisis hambatan dan tantangan transformasi program kewirausahaan ke arah digital dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menempatkan digitalisasi bukan hanya sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai proses penyesuaian yang tetap harus selaras dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika bermuamalah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan program kewirausahaan dengan realitas ekonomi digital yang terus berkembang. Jika digitalisasi tidak segera dilakukan, peserta didik berpotensi tertinggal dalam

penguasaan keterampilan masa depan dan kurang siap menghadapi peluang kerja maupun usaha. Sebaliknya, apabila tantangan tersebut mampu diatasi, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, serta siap bersaing di era digital (Zulmi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan program kewirausahaan berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesenjangan antara program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam dengan perkembangan dunia bisnis digital (Lutfi & Maftuhah, 2024).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual dan kajian teoritis terkait pelaksanaan kewirausahaan yang masih bersifat konvensional serta tantangan transformasi menuju kewirausahaan berbasis digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Subagiya, 2023). Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam dan digitalisasi bisnis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara daring, khususnya menggunakan berbagai platform berbasis daring, serta sumber akademik lainnya yang kredibel. Peneliti memilih dan mengkaji literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep kewirausahaan konvensional dan digital, bentuk

implementasi di lembaga pendidikan Islam, serta berbagai tantangan dan peluang dalam proses digitalisasi program kewirausahaan (Qurtubi et al., 2024).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur (Ahmad & Muslimah, 2021). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola kesenjangan antara praktik kewirausahaan yang masih tradisional dengan tuntutan dunia bisnis digital, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur yang relevan dan terpercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Digitalisasi Program Kewirausahaan sebagai Kebutuhan Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat menjalankan usaha. Jika dahulu kegiatan jual beli lebih banyak dilakukan secara tatap muka, saat ini transaksi dapat berlangsung melalui media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital (Pratama, 2020). Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk menyesuaikan program kewirausahaan yang dimiliki. Program kewirausahaan tidak cukup lagi hanya mengajarkan cara menjual produk secara langsung, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang sesuai dengan

kebutuhan zaman (Fitriani & Ilyas, 2021).

Dalam kajian Abdillah dan Abdullah dijelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu dipandang sebagai organisasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki orientasi strategis agar mampu bertahan di tengah perubahan lingkungan (Abdillah, 2025). Kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi tambahan, melainkan kerangka berpikir organisasi dalam merespons perubahan secara berkelanjutan. Artinya, digitalisasi program kewirausahaan seharusnya menjadi bagian dari strategi pengembangan lembaga, bukan sekadar kegiatan pelengkap (Suryana & Bayu, 2014).

Dengan demikian, digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan nyata. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya

memahami teori usaha, tetapi juga siap menghadapi realitas ekonomi digital yang terus berkembang.

2. Tantangan Internal dalam Digitalisasi Program Kewirausahaan

Salah satu tantangan utama berasal dari faktor internal lembaga. Banyak program kewirausahaan di sekolah atau madrasah masih dijalankan secara konvensional, seperti bazar, market day, koperasi sekolah, atau penjualan saat acara tertentu (Rahma et al., 2025). Kegiatan tersebut memang bermanfaat untuk melatih keberanian dan tanggung jawab peserta didik, namun sering kali bersifat sementara dan belum terhubung dengan sistem bisnis digital.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan dalam bidang pemasaran digital, pembuatan konten,

penggunaan marketplace, atau manajemen usaha berbasis teknologi (Wardi & Bidaula, 2025). Padahal, guru memegang peran penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan. Heru Setiawan menegaskan bahwa pendidik sebagai agent of change perlu memiliki jiwa kewirausahaan agar mampu menanamkan kreativitas, kemandirian, dan inovasi kepada peserta didik (Setiawan, 2019).

Di samping itu, masih ada lembaga yang belum memiliki sarana pendukung memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat digital, atau media pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan fasilitas ini membuat proses transformasi digital berjalan lambat (Hasan, 2025). Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi, program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam akan sulit

berkembang sesuai kebutuhan zaman.

3. Tantangan Eksternal dalam Era Bisnis Digital

Selain faktor internal, lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan eksternal. Dunia bisnis digital berkembang sangat cepat dan kompetitif. Model pemasaran, tren konsumen, serta platform jual beli terus berubah dalam waktu singkat. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk terus memperbarui materi pembelajaran agar tetap relevan (Sholeh, 2023).

Peserta didik saat ini hidup di lingkungan digital, namun belum tentu memahami cara memanfaatkannya secara produktif. Banyak siswa aktif menggunakan media sosial hanya untuk hiburan, bukan untuk membangun kreativitas atau usaha. Di sinilah tantangan pendidikan muncul, yaitu mengubah penggunaan teknologi dari sekadar

konsumtif menjadi produktif (Imbron et al., 2025).

Bisnis digital juga memiliki risiko seperti penipuan online, penyalahgunaan data, persaingan tidak sehat, serta promosi yang menyesatkan (Yudistira & Sindo, 2025). Karena itu, digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus menanamkan etika dalam berbisnis.

4. Integrasi Nilai Islam dalam Kewirausahaan Digital

Keunggulan lembaga pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menggabungkan keterampilan usaha dengan pembentukan karakter. Dalam konteks digitalisasi, nilai-nilai Islam tetap harus menjadi dasar utama. Penelitian Mohamad Sopian menjelaskan bahwa nilai seperti kejujuran (siddiq), amanah, tanggung

jawab, kerja keras, kreativitas, inovasi, prinsip halal, dan menjauhi riba memiliki hubungan erat dengan pengembangan kewirausahaan (Sopian, 2025).

Nilai kejujuran dapat diterapkan melalui promosi produk yang sesuai fakta dan tidak menipu konsumen. Nilai amanah tampak dalam pelayanan yang baik serta menjaga kepercayaan pelanggan. Tanggung jawab terlihat dari kemampuan menyelesaikan pesanan tepat waktu. Sementara kreativitas dan inovasi dibutuhkan untuk menciptakan produk atau strategi pemasaran yang menarik (Rahayu, 2025).

Dengan demikian, digitalisasi di lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, yaitu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil berwirausaha, tetapi juga memiliki etika dan integritas

dalam menjalankan usaha (Nurlia et al., 2025).

5. Strategi dan Solusi Pengembangan Program Kewirausahaan Berbasis Digital

Agar tantangan digitalisasi program kewirausahaan tidak berhenti sebagai masalah, lembaga pendidikan Islam perlu menghadirkan langkah nyata yang bisa diterapkan secara bertahap. Solusi pertama adalah melakukan pembaruan bahan ajar dan model pembelajaran, karena kewirausahaan tidak cukup hanya berisi teori jual beli atau motivasi usaha, tetapi perlu dikembangkan menjadi materi yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan dunia usaha masa kini. Materi seperti pemasaran digital, pengelolaan media sosial, pembuatan konten promosi, pelayanan pelanggan online, hingga etika transaksi digital perlu dimasukkan dalam proses

pembelajaran (Noya et al., 2026).

Salah satu rujukan penting terlihat pada penelitian Dian Pratiwi tentang pengembangan modul kewirausahaan berbasis Project-Based Learning pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modul yang menggabungkan teori dan praktik nyata dinilai sangat layak digunakan, dengan skor validasi 94,1% (Pratiwi, 2025). Keunggulan modul ini terletak pada pembelajaran aktif, kolaboratif, serta penguatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, inovasi, dan pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi kewirausahaan akan lebih efektif jika peserta didik belajar melalui proyek nyata, bukan hanya mendengar penjelasan di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, solusi kedua adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Peserta didik dapat diberi tugas membuat usaha sederhana berbasis digital, seperti menjual produk lokal melalui media sosial, membuat desain promosi, menyusun strategi pemasaran online, atau melakukan simulasi pelayanan pelanggan. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami konsep usaha, tetapi juga belajar menghadapi masalah nyata, bekerja sama, dan berpikir kreatif.

Solusi ketiga adalah peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Program digitalisasi akan sulit berjalan jika pendidik belum memahami teknologi bisnis digital. Karena itu, sekolah perlu mengadakan pelatihan mengenai penggunaan marketplace, strategi branding digital,

pembuatan konten, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif (Mavilinda et al., 2026). Guru yang berkembang akan lebih siap membimbing peserta didik menghadapi perubahan zaman.

Solusi keempat adalah penyediaan sarana pendukung. Akses internet, perangkat digital, ruang praktik, dan media pembelajaran yang memadai menjadi kebutuhan dasar dalam pelaksanaan program kewirausahaan digital. Tidak semua sekolah harus memiliki fasilitas mewah, tetapi setidaknya tersedia sarana yang cukup agar peserta didik dapat belajar dan berlatih secara langsung. Solusi kelima adalah membangun kerja sama dengan pihak luar, seperti UMKM, alumni, pelaku bisnis digital, atau komunitas wirausaha muda (Septianingsih & Faridatussalam, 2024).

Kerja sama ini penting agar peserta didik mendapat pengalaman nyata, wawasan lapangan, serta inspirasi dari pelaku usaha yang sudah terjun langsung di dunia digital.

Terakhir, seluruh proses digitalisasi tetap harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Keterampilan digital tanpa karakter dapat menimbulkan penyalahgunaan teknologi. Karena itu, nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan etika bermuamalah harus menjadi fondasi utama. Dengan perpaduan antara kompetensi digital dan nilai keislaman, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang siap berwirausaha, tetapi juga mampu menjadi pelaku usaha yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat.

6. Implikasi bagi Masa Depan Peserta Didik

Jika digitalisasi program kewirausahaan diterapkan dengan baik, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mereka menjadi lebih kreatif, percaya diri, mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, serta memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja dan usaha. Tidak semua siswa harus menjadi pengusaha, namun keterampilan berpikir inovatif, problem solving, komunikasi digital, dan kemandirian akan sangat berguna di berbagai bidang pekerjaan (Asfiatul, 2013).

Pada akhirnya, tantangan digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi harus dijawab melalui perubahan yang terencana. Lembaga yang mampu beradaptasi akan melahirkan generasi yang religius, kompeten, dan siap menghadapi masa depan.

D. Kesimpulan

Digitalisasi program kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari di tengah perkembangan dunia usaha berbasis teknologi. Program kewirausahaan yang masih berfokus pada kegiatan konvensional seperti bazar, market day, atau penjualan saat acara tertentu memang tetap memiliki nilai edukatif, namun belum cukup untuk menjawab tuntutan era digital. Peserta didik saat ini membutuhkan keterampilan baru, seperti pemasaran online, pembuatan konten digital, komunikasi dengan pelanggan, serta pemanfaatan platform bisnis digital agar lebih siap menghadapi masa depan.

Dalam prosesnya, digitalisasi menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan kompetensi pendidik, fasilitas teknologi yang belum memadai, serta kurikulum yang belum terintegrasi. Sementara itu, tantangan eksternal berkaitan dengan cepatnya perubahan dunia bisnis

digital, persaingan pasar, serta risiko penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, transformasi program kewirausahaan memerlukan kesiapan lembaga secara menyeluruh.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain pembaruan kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta kerja sama dengan pelaku usaha dan masyarakat. Seluruh upaya tersebut perlu dilandasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan etika bermuamalah. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat melahirkan generasi yang religius, inovatif, mandiri, dan siap bersaing secara sehat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. (2025). Islamic Educational Institutions as Entrepreneurial Organizations: Lembaga Pendidikan Islam sebagai Organisasi Kewirausahaan. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 11–26.
- Agussalim, A., Wardana, W., & Aminullah, A. (2025). Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi Pendidikan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 999–1014.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Asfiatul, F. (2013). Pengaruh Pendidikan & Pelatihan, Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan Peserta didik SMK N 1 Cerme. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Fitriani, S., & Ilyas, H. P. (2021). Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Bisnis Daring dan Pelatihan Pemasaran Digital. *Jurnal Abdimas*, 25(1), 42–47.
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- Hasan, M. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi. *UNISAN JURNAL*, 4(9), 16–25.
- Imbron, I., Rianti, R., Sudenar, J., & Syahdania, A. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat: Strategi Edukasi Media Sosial dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Ekonomi Remaja. *Jurnal Abdi Raya Nusantara*, 1(1), 151–159.
- Lutfi, L., & Maftuhah, M. (2024). Transformasi Bisnis Di Era Digital Melalui Literasi Entrepreneur Sebagai Pendekatan Islami Dalam Pendidikan Agama Islam. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 53–67.
- Mavilinda, H. F., Putri, Y. H., Idrad, Y. R., Siregar, T. R. Y., & Rinandy, A. A. (2026). Pelatihan Pembuatan Produk Digital Dan Teknik Pemasarannya Bagi Guru Sd Islam Mahad Darussalam. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1), 281–290.
- Noya, R. S., Ayunani, F. Z., Metekohy, V. T., Gara, O. G., & Limba, P. R. (2026). Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 6(1), 32–38.
- Nurlia, T. W., Firdaus, F., Prasetyo, M. D., Mulyani, E. S., Rosyidah, R., & Rahmawati, I. D. (2025). Peranan Pembelajaran Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 38–48.

- Pancawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek Digital Marketing Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Edu Reswarch*, 4(September).
- Pratama, G. (2020). Analisis Transaksi Jual Beli online Melalui Website Marketplace Shopee Menurut Konsep Bisnis di Masa Pandemic Covid 19. *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 21–34.
- Pratiwi, D. (2025). Pengembangan Modul Kewirausahaan Berbasis Project-Based Learning pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 53–74.
- Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 1–17.
- Qurtubi, A., Ramli, A., Mahmudah, F. N., Suwarsito, S., & Nasril, N. (2024). Manajemen pendidikan Islam berbasis digitalpreneurship sebagai solusi dalam menghadapi tantangan era teknologi digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 285–293.
- Rahayu, E. (2025). Pengaruh etika bisnis Islam dalam optimalisasi pengembangan UMKM. *Jurnal Al-Istishna*, 1(2), 76–88.
- Rahma, S., Zaki, A., & Sakdiah, K. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Siswa yang Mandiri di MAN 2 Langkat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251–264.
- Rusmana, D., Murtini, W., & Harini, H. (2019). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>
- Septianingsih, I. R., & Faridatussalam, S. R. (2024). Model Kolaboratif untuk Pengembangan UMKM: Kegiatan Gathering Kewirausahaan sebagai Upaya Bersama Mahasiswa Magang dan Pengusaha Lokal. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(2), 521–527.
- Setiawan, H. (2019). Pendidikan islam berbasis kewirausahaan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 61–80.
- Sholeh, M. I. (2023). Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 192–222.
- Sopian, M. (2025). Integrasi nilai pendidikan islam dan pengembangan kewirausahaan dalam lingkup pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12.

- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Suryana, S., & Bayu, K. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., & Kurniawan, W. (2025). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334.
- Wardi, M., & Bidaula, Z. S. (2025). Digital Content Marketing sebagai Media Pemasaran Lembaga Pendidikan di Universitas Al-Amien Prenduan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 201–218.
- Yudistira, S., & Sindo, P. (2025). Analisis Penurunan Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Bisnis Era Digital: Urgensi Pendidikan Etika Digital Berbasis Keteladanan Rasulullah Saw. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 738–754.
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam berbasis digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205.